

estimasi parameter yang dihasilkan dapat dianggap reliabel dan dapat digunakan untuk proses pengujian hipotesis. Selain itu, normalitas residual ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan ekstrem dalam data, sehingga model regresi dapat merepresentasikan hubungan antarvariabel secara lebih akurat``.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ramadhani, 2018) Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil, meningkatkan varians estimasi, serta mengurangi ketepatan interpretasi hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, penelitian ini menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu variabel dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF yang dihasilkan kurang dari 10. Sebagaimana dikemukakan oleh (Srivastava, 2020), multikolinearitas yang tinggi dapat memperbesar varians koefisien sehingga mengakibatkan hasil estimasi menjadi tidak reliabel dan sulit diinterpretasikan secara ekonometrik.

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Coefficient Variance Decomposition			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	13294370	11185002	NA
Kurs Rupiah	57630473	78083808	2.360.893
Cadangan devisa	69657653	83433788	2.456.470
Inflasi	91118359	15269454	1.638.511

Sumber: Hasil diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang tersaji pada tabel, seluruh variabel independen dalam model memiliki nilai *Centered VIF* di bawah angka 10, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier berganda. Tidak adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen memastikan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan penjelasannya sendiri terhadap variabel dependen, sehingga model dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis dan analisis lebih lanjut. Hasil ini juga mendukung validitas model, karena parameter yang diestimasi dapat diinterpretasikan secara akurat tanpa adanya distorsi yang disebabkan oleh korelasi tinggi antar variabel bebas (Rachmaningtyas et al., 2021)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang tidak sama pada model regresi dari sisa pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Pentingnya melakukan pemeriksaan ini juga ditegaskan dalam penelitian regresi pada komoditas kopi, yang menyatakan bahwa evaluasi terhadap varian residual wajib dilakukan untuk menjamin validitas model ekonometrika, menurut (Ramadhani, 2018) Model regresi yang baik adalah bebas heteroskedastisitas, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu penelitian maka dilakukan *uji White* dengan kriteria nilai signifikan $> 0,05$ maka bebas dari masalah heteroskedastisitas. Pentingnya verifikasi asumsi ini juga dijelaskan dalam analisis regresi kopi lainnya, yang menegaskan bahwa pengujian residual adalah bagian dari prosedur standar

sebelum model digunakan untuk penarikan kesimpulan (Ramadhani, 2018) Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Menurut (Agung, 2011), heteroskedastisitas sering muncul dalam data ekonomi yang berbentuk deret waktu (time series), terutama jika terjadi fluktuasi tajam pada variabel makro ekonomi seperti kurs, inflasi, atau ekspor. Hal ini konsisten dengan kajian metodologis dalam penelitian sektor kopi yang menemukan bahwa data time series komoditas sering mengalami masalah varian residual yang tidak konstan sehingga diperlukan deteksi heteroskedastisitas untuk mempertahankan kualitas estimasi model, Oleh karena itu, deteksi heteroskedastisitas menjadi penting untuk memastikan validitas model ekonometrika. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 pengujian menggunakan metode *White Heteroskedasticity Test* menghasilkan nilai *ObsR-squared** dengan *probabilitas Chi-Square* sebesar 0,1618, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White :			
F-statistic	3.647.811	Prob. F(9,5)	0.0840
Obs R-squared	13.017.466	Prob Chi-Square (9)	0.1618
Scaled explained SS	4.810.985	Prob. Chi-Square(9)	0.8505

Sumber: Hasil diolah (2025)

Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan dan tidak terdapat pola penyebaran yang tidak seragam pada berbagai nilai variabel independen. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga estimasi koefisien yang diperoleh tetap efisien, tidak bias, dan memenuhi salah satu asumsi penting dalam regresi linier berganda. Hasil ini juga memperkuat

validitas model ekonometrika yang digunakan, karena tidak ada masalah heteroskedastisitas memastikan bahwa uji signifikansi dan interpretasi parameter dapat dilakukan secara lebih akurat.

5. Uji Autokorelasi

Menurut (Pamungkas et al., 2018), autokorelasi merupakan kondisi ketika residual dari suatu model regresi saling berkaitan antar-observasi yang berurutan dalam rentang waktu, sehingga mengindikasikan bahwa nilai kesalahan pada satu periode dipengaruhi oleh periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa residual tidak bersifat independen, padahal salah satu asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah tidak adanya autokorelasi agar estimasi parameter menjadi efisien dan tidak bias. Untuk mengidentifikasi apakah autokorelasi terjadi, salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Run Test*, yaitu metode statistik non-parametrik yang mengevaluasi apakah rangkaian residual bersifat acak atau menunjukkan pola tertentu. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga residual dianggap tidak acak dan mengindikasikan adanya pola sistematis yang dapat berhubungan dengan autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa residual bersifat acak, sehingga model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi independensi residual. Penilaian ini penting karena ketidakacakan residual dapat mengganggu validitas model dan interpretasi hubungan antarvariabel. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4.5 pada halaman 80 nilai *probabilitas Chi-Square* yang diperoleh dari *uji Breusch–Godfrey LM* adalah 0,2314, yang lebih besar dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Carrelation LM Test:

F-statistic	1.729.785	Prob. F(2,9)	0.2314
Obs R-squared	4.164.956	Prob. Chi-Square(2)	0.1246

Sumber data: Hasil diolah (2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi, penerapan uji normalitas tidak hanya menjadi prosedur teknis, tetapi juga merupakan bagian dari quality control terhadap integritas model regresi dalam penelitian ini. Pemenuhannya memastikan bahwa estimasi koefisien, uji statistik, serta kesimpulan penelitian dapat diinterpretasikan secara valid sesuai dengan kaidah ekonometrika (Ramadhana et al., 2024).

4.1.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2009), analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan dua atau lebih variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa besar pengaruh langsung yang ditimbulkan oleh setiap variabel independen. Dengan tujuan apakah masing-masing variabel independent tersebut memiliki hubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independent mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan hasil pengujian pada model yang lolos dari uji asumsi klasik uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas maka pada subbab ini dijelaskan hasil estimasi model, baik secara parsial maupun simultan. Model ini dapat digunakan untuk melihat arah hubungan antara variabel independen dengan variabel

dependen baik secara positif maupun negatif, sebagaimana penggunaan regresi linier dalam analisis ekspor kopi pada penelitian (Lubis & Rahmani, 2023). Adapun hasil estimasi model regresi yang telah dianalisis menggunakan Eviews12 bisa dilihat pada table 4.6 pada halaman 81. Dari model regresi ini juga dapat diprediksi nilai dari masing-masing variabel independen dan dependen apakah akan mempunyai arah menuju kenaikan atau penurunan. Pada penelitian ini variabel dependen adalah Ekspor kopi, sedangkan variabel independennya adalah Kurs rupiah (X1), Cadangan Devisa (X2), dan Inflasi (X3).

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Test Equation: Dependent Variabel:RESID Method Least Squares		
Variable	Coefficient	Prob.
C	2839496	0.4525
Kurs Rupiah	-1329230	0.5909
Cadangan Devisa	4.449.423	0.1199
Inflasi	831029.1	0.0188

Sumber data : Hasil diolah (2025)

Penelitian terkait ekspor kopi juga menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi memang menjadi variabel makro ekonomi yang lazim dianalisis karena terbukti memengaruhi kinerja ekspor di berbagai negara produsen kopi(Widodo, 2019). Maka dari itu persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_{1X_1} + \beta_{2X_2} + \beta_{3X_3}$$

$$Y=2.839.496-1.329.230 X1+4.449.423 X2+831.029.1 X3$$

Berdasarkan hasil dari persamaan di atas dapat ditarik kesimpulan dengan penafsiran estimasi model sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (C) sebesar 2.839.496, Konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel kurs rupiah (X1), cadangan devisa (X2), dan inflasi (X3) dianggap tetap atau bernilai nol, maka nilai ekspor kopi Indonesia (Y) berada pada angka sebesar 2.839.496. Nilai ini merupakan titik dasar sebelum mempertimbangkan pengaruh ketiga variabel lainnya.
2. Variabel Kurs Rupiah (X1), memiliki nilai Koefisien $-1.329.230$, dengan arah pengaruh negatif. Artinya, ketika nilai tukar rupiah melemah atau meningkat 1 satuan, maka nilai ekspor kopi Indonesia akan menurun sebesar 1.329.230 (dalam satuan logaritmik). Dengan kata lain, depresiasi rupiah tidak serta-merta meningkatkan ekspor kopi, yang dapat terjadi karena struktur biaya dan fluktuasi harga internasional.
3. Variabel Cadangan Devisa (X2), memiliki nilai Koefisien 4.449.423 menunjukkan pengaruh positif. Hal ini mengandung makna bahwa apabila cadangan devisa meningkat 1 satuan, maka ekspor kopi Indonesia diprediksi naik sebesar 4.449.423. Peningkatan cadangan devisa biasanya berkaitan dengan stabilitas nilai tukar dan kemampuan negara mendukung transaksi perdagangan internasional, sehingga dapat mendorong ekspor.
4. Variabel Inflasi (X3), memiliki nilai Koefisien sebesar 831.029,1 menunjukkan pengaruh positif terhadap ekspor kopi. Artinya, ketika inflasi mengalami kenaikan 1 satuan, maka ekspor kopi Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 831.029,1. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks periode penelitian, inflasi yang terkendali tidak mengganggu daya saing ekspor dan bahkan dapat berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor akibat kenaikan harga komoditas global.

4.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses mengevaluasi kekuatan bukti dari sampel yang digunakan untuk membuktikan dan memberikan dasar untuk membuat keputusan tentang suatu populasi. Tujuan dari pengujian hipotesis yakni untuk mengetahui apakah hipotesis yang diuji diterima atau ditolak. Dari hasil estimasi model yang terdiri dari uji statistik t (parsial), Uji statistik f (simultan) dan R² (Koefisien Determinasi), serta Uji domonan. Maka berikut adalah interpretasinya:

1. Uji Statistik T (secara parsial)

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial setiap masing-masing variabel. Ada dua kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini dengan melihat variabel independent (X) $< 0,05$ maka hasil menunjukkan bahwa berpengaruh signifikansi (Sig) terhadap variabel (Y), sedangkan apabila nilai probabilitas pada masing-masing variabel independent (X) $> 0,05$ maka hasilnya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hal ini sejalan dengan temuan (Widodo, 2019) yang menjelaskan bahwa uji t merupakan instrumen analisis untuk melihat signifikansi parsial dari setiap variabel dalam model regresi. Selain mengacu pada tingkat signifikansi keputusan juga bias diambil berdasarkan perbandingan nilai T-hitung dengan T-tabel sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial variabel X terhadap variabel Y.

Pemaknaan ini konsisten dengan penelitian (Hidayattullah et al., 2024) yang menekankan bahwa parameter yang signifikan secara parsial akan memperlihatkan nilai *t-statistic* yang melampaui ambang kritis dalam uji parametrik Perhitungan t tabel dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$t = [a; (df = n - k)]$$

Keterangan:

n: jumlah observasi/sampel

k: jumlah variabel (bebas + terikat)

Nilai t tabel yang dilakukan berdasarkan pada $\alpha = 5\%$, maka nilai t tabel adalah 1.79588.

Tabel 4. 7 Hasil Uji T (Uji Parsial)

Test Equation: Dependent Variabel:RESID
Method Least Squares

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	2839496	3646145	0.778767	179.588	0.4525
Kurs Rupiah	-1329230	2400635	-553699	179.588	0.5909
Cadangan Devisa	4.449.423	2639274	1.685.852	179.588	0.1199
Inflasi	831029.1	301858.2	2.753.045	179.588	0.0188

Sumber data : Hasil diolah (2025)

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil uji t diatas dapat ditemukan dalam penjelasan berikut:

1.) Variabel Kurs Rupiah (X1)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.6, nilai t hitung untuk variabel kurs rupiah (X1) sebesar -0.553699 , sedangkan t tabel dengan tingkat signifikansi 5% adalah

1.729. Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai probabilitas variabel kurs rupiah adalah 0.5909, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga kembali menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial kurs rupiah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia (Y). Artinya, perubahan nilai tukar tidak memberikan dampak nyata terhadap naik turunnya ekspor kopi selama periode penelitian.

2.) Variabel Cadangan Devisa (X2)

Hasil uji t menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki $t \text{ hitung}$ sebesar 1.685852, dengan nilai $t \text{ tabel}$ 1.729. Karena $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai probabilitas cadangan devisa adalah 0.1199, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga variabel ini juga tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia (Y). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan cadangan devisa belum memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan ekspor kopi.

3.) Variabel Inflasi (X3)

Nilai $t \text{ hitung}$ inflasi (X3) adalah 2.753045, yang lebih besar dari $t \text{ tabel}$ 1.729. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t \text{ hitung}$ memenuhi syarat $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Nilai probabilitas inflasi sebesar 0.0188, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga variabel ini signifikan secara statistik. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi

Indonesia (Y). Artinya, setiap kenaikan inflasi selama periode penelitian terbukti memiliki hubungan nyata dengan meningkatnya nilai ekspor kopi.

2. Uji Simultan F (Secara simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan atau gabungan terhadap suatu variabel terkait dan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Konsep pengujian simultan ini sejalan dengan penelitian (Widodo, 2019) yang menyatakan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor. Uji F dapat dianalisis melalui nilai signifikansinya, dalam pengujian ini tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan Jika nilai signifikansi $< 0,05$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Pendekatan menggunakan nilai signifikansi ini sesuai dengan penelitian (Widodo, 2019) yang menegaskan bahwa nilai tukar, harga internasional, dan produksi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor. Dalam uji F pengambilan keputusan juga dapat dilihat dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Konsep pengaruh simultan dalam model juga digunakan pada analisis tren ekspor kopi yang memanfaatkan regresi untuk melihat hubungan variabel secara agregat terhadap perkembangan ekspor (Hidayattullah et al., 2024).

Perhitungan F tabel dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$df1 = K - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan:

k: jumlah variabel (bebas + terikat)

n: jumlah observasi/sampel

Pengujian dilakukan berdasarkan pada $\alpha = 5\%$, maka nilai f tabelnya adalah

3.36. F tabel $N1 = 4$ dan $N2 = 1$

Tabel 4. 8 Hasil Uji F dan Uji Simultan

Test Equation: Dependent Variabel:RESID
Method Least Squares

F-statistik	3.055.221
Prob	0.073709

Sumber Data : diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.8, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.055221. Nilai ini lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 2.90, sehingga menurut kriteria perbandingan F hitung $>$ F tabel, model dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Namun, apabila dilihat dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.073709, angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, berdasarkan nilai signifikansi, H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga model dinyatakan tidak signifikan secara simultan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kurs rupiah, cadangan devisa, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Keputusan ini mengacu pada pedoman

nilai signifikansi sebagaimana dijelaskan oleh (Agung, 2011) dan (Creswell & Creswell, 2017), yang menyatakan bahwa p-value merupakan indikator utama dalam penentuan signifikansi model regresi.”

3. Koefisiensi Determinan R^2

Koefisien determinasi (R square atau R kuadrat) atau dilambangkan dengan R^2 dengan maksud memberikan kontribusi terhadap pengaruh variabel tertentu atau variabel bebas (X) terhadap variabel terikat atau variabel terikat (Y), yaitu berguna untuk memprediksi dan mengamati seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2011) dalam (Pamungkas et al., 2018) , R^2 menunjukkan seberapa besar sumbangan presentase pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat Nilai (R^2) adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil (mendekati nol) berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi (Ramadhani, 2018). Dalam penelitian (Widodo, 2019) nilai R^2 juga digunakan untuk menjelaskan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dalam *path analysis*, sebagaimana dijelaskan bahwa “nilai R^2 menunjukkan sumbangan persentase pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat”. Berdasarkan Tabel 4.9 pada halaman 89, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0.454518. Artinya, model regresi mampu menjelaskan variasi

perubahan pada variabel dependen sebesar 45,45%, sedangkan sisanya sebesar 54,55% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F dan koefisien determinasi R^2

Test Equation: Dependent Variabel:RESID	
Method Least Squares	
R- squared	0.454518
Adj R- squared	0.305751

Sumber Data: diolah (2025)

Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0.305751 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang sebenarnya dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 30,57%, sedangkan sisanya 69,43% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel kurs rupiah, cadangan devisa, dan inflasi.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap hasil analisis regresi, dengan mengaitkan hasil empiris penelitian dengan teori ekonomi, teori perdagangan internasional, serta temuan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai pengaruh parsial dan simultan dari kurs rupiah (X1), cadangan devisa (X2), dan inflasi (X3) terhadap ekspor kopi Indonesia (Y). Pembahasan disusun sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Variabel Kurs Rupiah terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel kurs rupiah menunjukkan koefisien negatif sebesar $-1.329.230$, dengan nilai t-statistic -0.553699 dan probabilitas 0.5909. Nilai signifikansi tersebut yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kurs rupiah

tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Meskipun demikian, arah hubungan yang negatif menandakan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah yang tercermin dari meningkatnya nilai kurs cenderung diikuti oleh peningkatan ekspor kopi. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan konsep dasar teori nilai tukar dan perdagangan internasional, yang dijelaskan oleh Sukirno dalam (Widodo, 2019) yang menyatakan bahwa “ketika nilai tukar domestik turun atau terdepresiasi, maka ekspor akan bertambah karena harga komoditas menjadi lebih murah di pasar luar negeri”. Namun, ketidaksignifikanan secara statistik menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menjelaskan variasi ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian.

Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor struktural yang lebih dominan dibandingkan variabel kurs rupiah. Pertama, kinerja ekspor kopi Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor non-harga, seperti kualitas biji kopi, preferensi konsumen negara tujuan, dan keberadaan kontrak dagang jangka panjang yang tidak langsung berubah oleh fluktuasi kurs. Kedua, pergerakan kurs yang cenderung bersifat jangka pendek tidak selalu mempengaruhi keputusan ekspor komoditas pertanian, karena ekspor kopi biasanya direncanakan dalam horizon waktu yang lebih panjang. Ketiga, faktor seperti biaya logistik, efisiensi rantai pasok, dan stabilitas hasil panen sering kali menjadi pertimbangan utama bagi eksportir dalam menentukan volume ekspor. Temuan ini memperkuat hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Rahmani (2023), yang membuktikan bahwa “nilai tukar rupiah berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia”. Dengan demikian,

hipotesis yang menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ditolak, meskipun arah hubungan yang ditemukan tetap sesuai dengan teori perdagangan internasional. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam artikel internasional (A. P. Ginting et al., 2023) yang menegaskan bahwa “harga kopi internasional dipengaruhi oleh dinamika pasar global, iklim, dan kompetisi, bukan hanya oleh perubahan nilai tukar”

4.2.2 Pengaruh Variabe Cadangan Devisa terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel cadangan devisa menunjukkan koefisien positif sebesar 4.449.423, dengan nilai t-statistic 1.685852 dan probabilitas 0,1199. Meskipun arah hubungan antara cadangan devisa dan ekspor kopi bersifat positif, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian. Secara teoritis, cadangan devisa merupakan indikator penting dalam melihat kemampuan suatu negara menjaga stabilitas sektor eksternal dan mendukung transaksi perdagangan internasional. Dalam penelitian (Ramadhani, 2018) , cadangan devisa juga dijelaskan sebagai “penyangga untuk menjaga nilai tukar dan stabilitas makro ekonomi”

Peningkatan cadangan devisa umumnya berkorelasi dengan kinerja ekspor nasional yang kuat, mengingat ekspor merupakan salah satu penyumbang utama devisa. Namun, dalam konteks komoditas kopi, hubungan tersebut tidak terlihat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa cadangan devisa tidak secara langsung

mencerminkan aktivitas ekspor kopi, melainkan dipengaruhi oleh dinamika perdagangan komoditas lain yang memiliki kontribusi devisa jauh lebih besar. Ketidaksignifikanan pengaruh cadangan devisa terhadap ekspor kopi dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural. Selain itu, ekspor kopi sangat dipengaruhi oleh faktor struktural sektor pertanian seperti kualitas panen, produktivitas, dan harga kopi dunia. Sebagaimana ditegaskan dalam studi kopi internasional, “tren ekspor kopi Indonesia menunjukkan penurunan yang tidak signifikan selama 2009–2019 (Hidayattullah et al., 2024) yang mengindikasikan bahwa performa ekspor kopi tidak selalu bergerak searah dengan indikator makro ekonomi. Dengan demikian, meskipun cadangan devisa memiliki arah hubungan positif, pengaruhnya terhadap ekspor kopi tetap tidak signifikan karena sektor kopi lebih didorong faktor pasar komoditas global dibandingkan stabilitas makro secara keseluruhan. Pertama, peningkatan cadangan devisa Indonesia cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh ekspor komoditas unggulan lain seperti batu bara, minyak sawit mentah (CPO), dan komoditas non-migas, sehingga kontribusi kopi sebagai bagian kecil dari total ekspor nasional tidak memberikan perubahan signifikan pada cadangan devisa. Kedua, ekspor kopi lebih dipengaruhi oleh faktor internal sektor pertanian seperti produktivitas petani, kualitas hasil panen, teknologi pascapanen, dan efektivitas rantai pasok serta faktor eksternal seperti harga kopi dunia dan permintaan negara tujuan ekspor. Ketiga, cadangan devisa lebih merepresentasikan kondisi makro ekonomi agregat dibandingkan dinamika komoditas spesifik seperti kopi. Hasil penelitian ini bersebrangan dengan hasil penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan bahwa cadangan devisa berpengaruh

signifikan terhadap ekspor komoditas tertentu; perbedaan struktur komoditas dan karakteristik pasar menyebabkan hasil penelitian tidak seragam. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi ditolak, meskipun arah hubungan yang positif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peningkatan cadangan devisa sejalan dengan perbaikan sektor perdagangan secara umum.

4.2.3 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel inflasi menunjukkan koefisien positif sebesar 831.029,1 dengan nilai t-statistic 2.753045 serta probabilitas 0,0188, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian. Arah hubungan positif tersebut menggambarkan bahwa peningkatan inflasi di dalam negeri diikuti oleh peningkatan nilai ekspor kopi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian (Widodo, 2019) yang menjelaskan bahwa inflasi cenderung mendorong kenaikan harga produk secara keseluruhan dan memiliki pengaruh luas terhadap ekspor suatu negara. Selain itu, periode inflasi sering kali dibarengi dengan pelemahan nilai tukar, yang dapat memberikan keuntungan bagi eksportir melalui meningkatnya nilai konversi pendapatan ekspor ke dalam rupiah. Mengingat sektor kopi Indonesia berorientasi ekspor, inflasi domestik tidak secara langsung mengurangi daya saing harga kopi, terutama ketika harga internasional tetap stabil atau lebih tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini berseberangan dengan pandangan umum dalam teori harga dan daya saing (Pamungkas et al., 2018), yang menyatakan bahwa inflasi

cenderung menekan daya saing ekspor karena meningkatkan biaya produksi. Konsep ini juga ditegaskan oleh Sukirno, dalam penelitian (Lubis & Rahmani, 2023), yang menyatakan bahwa “dengan tingginya inflasi di pasaran domestik akan menyebabkan harga di pasaran domestik menjadi naik”. Kenaikan harga domestik dipandang dapat menurunkan daya saing bila harga internasional tidak bergerak searah.. Namun, karakteristik komoditas pertanian seperti kopi memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan komoditas industri. Harga kopi Indonesia lebih banyak dipengaruhi perkembangan pasar internasional daripada inflasi domestik, sehingga kenaikan harga dalam negeri tidak otomatis mengurangi permintaan ekspor. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian agrikultural yang menunjukkan bahwa inflasi dapat mendorong ekspor jika pergerakan harga internasional lebih stabil daripada harga domestik, atau ketika inflasi mendorong peningkatan penawaran dari produsen. Dengan demikian, hasil penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi, yang menunjukkan adanya respons penawaran dari petani serta keuntungan nilai tukar yang sering menyertai inflasi. Oleh karena itu, hipotesis mengenai pengaruh signifikan inflasi terhadap ekspor kopi dapat diterima.

4.2.4 Pengaruh Variabel Kurs Rupiah, Cadangan Devisa, dan Inflasi secara Simultan terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3.055221, yang secara numerik lebih besar dibandingkan nilai F tabel sebesar 2.90. Namun demikian, nilai Prob(F) sebesar 0.073709, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh simultan variabel kurs rupiah, cadangan devisa, dan

inflasi terhadap ekspor kopi Indonesia tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ketiga variabel tersebut secara bersama-sama menunjukkan arah hubungan positif terhadap ekspor kopi, besarnya pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk memberikan bukti empiris pada tingkat keyakinan 95%. Dengan kata lain, model regresi simultan tidak mampu menjelaskan variasi ekspor kopi secara signifikan berdasarkan ketiga variabel makro yang digunakan. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa ekspor kopi merupakan komoditas agrikultur yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi makro ekonomi domestik, melainkan lebih dipengaruhi oleh dinamika pasar internasional. Hal ini sejalan dengan temuan (Widodo, 2019).

Lebih jauh, beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa pengaruh simultan variabel makro tersebut tidak signifikan. Ekspor kopi Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi harga kopi dunia, perubahan permintaan global, persyaratan kualitas internasional, serta kekuatan jaringan perdagangan global, yang sering kali berada di luar kendali indikator makro domestik. Selain itu, faktor internal struktural seperti produktivitas petani, adopsi teknologi pascapanen, efisiensi rantai distribusi, dan kualitas komoditas lebih berperan dalam menentukan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam model juga mungkin tidak bergerak searah dengan dinamika ekspor kopi pada periode penelitian, sehingga tidak tercermin secara signifikan dalam hasil regresi. Penelitian ini bersebrangan dengan hasil penelitian Lubis & Rahmani (2023) yang menemukan pengaruh simultan signifikan, yang menunjukkan bahwa perbedaan periode penelitian,

karakteristik data, dan perilaku pasar internasional dapat menghasilkan variasi temuan empiris, namun memperkuat hasil penelitian (Widodo, 2019) dan (Ramadhani, 2018) yang menunjukkan bahwa variabel makro sering tidak signifikan dalam menjelaskan ekspor komoditas agrikultur tertentu. Berdasarkan kondisi tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh simultan signifikan dinyatakan ditolak, karena nilai $\text{Prob}(F)$ lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, meskipun kondisi makro domestik penting, ekspor kopi lebih ditentukan oleh keunggulan komparatif dan dinamika pasar dunia, sehingga variabel makro seperti kurs, inflasi, dan cadangan devisa tidak selalu memiliki pengaruh simultan yang signifikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda terhadap data kurs rupiah, cadangan devisa, inflasi, dan ekspor kopi Indonesia periode penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Variabel kurs rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Arah negatif menunjukkan bahwa pelemahan rupiah cenderung mendorong ekspor karena harga kopi Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga kurs bukan faktor dominan yang menentukan naik turunnya ekspor kopi. Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi kurs tidak secara langsung memengaruhi keputusan eksportir kopi.

2. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ekspor kopi.

Secara teori, meningkatnya cadangan devisa menggambarkan stabilitas ekonomi dan kemampuan perdagangan suatu negara. Namun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak memberikan dampak signifikan terhadap ekspor kopi. Hal ini terjadi karena cadangan devisa Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh komoditas besar seperti mineral dan energi, bukan oleh komoditas kopi yang kontribusinya relatif kecil.

3. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi menjadi satu-satunya variabel yang memberikan pengaruh signifikan. Pengaruh positif berarti ketika inflasi meningkat, ekspor kopi juga meningkat. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mendorong pelaku usaha meningkatkan penawaran ke luar negeri agar mendapatkan nilai tukar yang lebih menguntungkan. Hasil ini konsisten dengan dinamika komoditas pertanian yang lebih bergantung pada harga internasional dibanding harga domestik.

4. Secara simultan, ketiga variabel makro (kurs, cadangan devisa, dan inflasi) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa dinamika ekspor kopi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi, melainkan oleh berbagai variabel struktural seperti produktivitas kopi, kualitas panen, cuaca, harga kopi dunia, dan permintaan negara tujuan ekspor. Dengan demikian, faktor makro secara bersama-sama memang memengaruhi ekspor, tetapi kontribusinya tidak cukup kuat secara statistik.

5.2 Saran

Saran yang diberikan oleh penulis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat:
 - Menambah periode waktu atau menggunakan data dengan frekuensi lebih tinggi (bulanan atau triwulanan) agar hasil penelitian lebih komprehensif dan akurat.
 - Menambahkan variabel lain yang relevan seperti harga kopi dunia, indeks produksi kopi, permintaan negara pengimpor, atau kualitas panen.

- Menggunakan metode ekonometrika lanjutan seperti Error Correction Model (ECM), ARDL, atau VECM untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel makro dan ekspor kopi.
- Memasukkan faktor non-ekonomi seperti sertifikasi kopi, standar mutu internasional, serta faktor iklim yang memengaruhi produktivitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian ekonomi sektor kopi Indonesia secara lebih mendalam.

2. Saran bagi Pemerintah

Pemerintah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan ekspor kopi Indonesia. Beberapa rekomendasi kebijakan adalah:

- Fokus pada peningkatan produktivitas, bukan hanya pada faktor makro. Pemerintah dapat menyediakan benih unggul, akses pupuk, teknologi pasca panen, serta penyuluhan kepada petani agar kualitas kopi semakin meningkat.
- Mengendalikan inflasi secara stabil. Mengingat inflasi signifikan memengaruhi ekspor kopi, kestabilan harga domestik sangat penting untuk menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan.
- Melindungi lahan pertanian kopi dan mencegah alih fungsi lahan yang dapat menurunkan produksi kopi nasional.
- Mengembangkan pasar dan promosi kopi Indonesia di pasar global, melalui diplomasi dagang, pameran internasional, dan program branding kopi Nusantara.

- Cadangan devisa yang kuat sebaiknya diarahkan untuk mendukung investasi di hilirisasi industri kopi, bukan sekadar menjaga stabilitas makro. Dengan demikian, kebijakan yang tepat dapat meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori ekonomi internasional, khususnya dalam memahami bagaimana variabel makro ekonomi memengaruhi ekspor komoditas pertanian seperti kopi. Temuan bahwa kurs dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi, sementara inflasi menunjukkan pengaruh yang signifikan, mengungkap bahwa struktur pasar komoditas pertanian berbeda dengan komoditas industri. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa ekspor komoditas primer lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas produk, harga internasional, produktivitas petani, dan permintaan global, daripada oleh variabel makro semata. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis baru bahwa keunggulan komparatif suatu negara dalam komoditas pertanian tidak ditentukan hanya oleh kondisi makro ekonomi, tetapi juga oleh faktor struktural yang lebih mendasar, seperti efisiensi produksi, rantai pasok, dan daya saing mutu produk.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya literatur akademik dengan menunjukkan bahwa stabilitas makro ekonomi tidak selalu secara otomatis meningkatkan volume ekspor pada sektor tertentu, terutama pada komoditas yang

kontribusinya relatif kecil di pasar global seperti kopi Indonesia. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika ekspor komoditas agrikultur, karena sifatnya yang sangat dipengaruhi kondisi pasar global, standar kualitas, dan kebijakan sektoral. Penggunaan model regresi linier berganda dalam penelitian ini juga memberikan fondasi metodologis yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian berikutnya. Penelitian lanjutan dapat memperluas model dengan melibatkan variabel lain seperti harga internasional, produktivitas lahan, teknologi pertanian, serta hubungan jangka panjang dan jangka pendek dengan pendekatan ekonometrika lanjutan seperti VECM atau ARDL, sehingga kajian mengenai ekspor komoditas pertanian dapat menjadi lebih komprehensif dan relevan bagi pengambilan kebijakan nasional.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah yang jelas bagi perumusan kebijakan dalam pengembangan ekspor kopi Indonesia. Temuan bahwa variabel makro seperti kurs rupiah dan cadangan devisa tidak memiliki pengaruh signifikan menunjukkan bahwa pemerintah perlu lebih menitikberatkan kebijakan pada aspek struktural, seperti peningkatan kualitas dan produktivitas kopi nasional. Dengan demikian, intervensi kebijakan sebaiknya diarahkan pada penguatan sistem produksi melalui pemberdayaan petani, peningkatan akses teknologi pertanian, serta pengembangan fasilitas pascapanen yang dapat meningkatkan mutu biji kopi. Di sisi lain, pelaku industri kopi perlu lebih agresif dalam memperluas akses pasar internasional melalui sertifikasi mutu, pemenuhan standar perdagangan global, dan

inovasi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Temuan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor kopi menunjukkan bahwa fluktuasi makro dapat dimanfaatkan secara strategis oleh eksportir, terutama dalam menentukan waktu ekspor dan strategi harga agar tetap kompetitif di pasar global.

Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembenahan sistem logistik dan rantai pasok nasional agar aliran distribusi kopi dari petani hingga ke pasar internasional dapat lebih efisien dan berbiaya rendah. Pengembangan diversifikasi produk seperti kopi spesialti, kopi organik, dan produk olahan bernilai tambah juga menjadi peluang besar untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global yang semakin kompetitif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi petani kopi, yaitu perlunya adaptasi terhadap teknologi pertanian modern, peningkatan pengetahuan mengenai standar kualitas ekspor, serta pemahaman lebih baik mengenai tren harga dunia. Dengan kemampuan adaptasi tersebut, petani dapat memperoleh nilai jual yang lebih tinggi dan berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kinerja ekspor kopi nasional. Secara keseluruhan, implikasi praktis penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan kebijakan yang integratif, mencakup aspek produksi, kualitas, rantai pasok, dan strategi pasar internasional, sehingga ekspor kopi Indonesia dapat bertumbuh secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Ramadhani, 2018)Agung, I. G. N. (2011). *Time series data analysis using EViews*. John Wiley & Sons.
- Asmedi, S., & Adjie, S. D. (2022). *Pjeb: Perwira Journal of Economy & Business*. 02(02). www.kompas.com
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Elpisah, E. (2022). *Pengantar Ekonomi Makro*. Penerbit Widina.
- Ginting, A. P., Lubis, S. N., & Chalil, D. (2023). Strategi Pengembangan Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 188–200. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.943>
- Ginting, C. P., & Kartiasih, F. (2019). Analisis Ekspor Kopi Indonesia Ke Negara-Negara Asean. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 143–157. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2922>
- Hidayattullah, A., Prayuginingsih, H., & Muliasari, R. M. (2024). Analisis Trend Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Agri Analytics Journal*, 2, 45–60.
- Istikomah Ekspor, I., & Taufiqqurrachman, F. (2025). Agricultural GDP, Agricultural Labor And Farmer Exchange Rate On Poverty In Sumatra Island: A Dynamic Panel Approach-GMM. *Jambura Equilibrium Journal*, 7(1), 33–45.
- LAO(KPL/VNA). (2025). *No Title*. <https://kpl.gov.la/En/detail.aspx?id=91390>
- Lubis, R. A., & Rahmani, N. A. B. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional Terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Intervening Periode 2002-2021. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 135–152. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n2.p135-152>
- Muliansyah, E., & Gede, I. K. (2025). *Pengantar Ekonomi Makro*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nanda, D. A., & Taufiqqurrachman, F. (2025). Population, Exchange Rate and Foreign Direct Investment on Openness Trade in Interregional (RCEP): Panel Dynamic-GMM. *Media Trend*, 20(1), 13–17.

- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261.
- Pasolonk, B. L. H., Juniar, J. M., Maharani, M., Raviqois, R. R., & Adelia, R. P. (2023). Daya Saing Indonesia Dalam Ekspor Kopi Dunia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 624–632. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.599>
- Rachmaningtyas, A., Winarno, S. T., & Hidayat, S. I. (2021). Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 252. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v9i3.1284>
- Ramadhana, A. W. S., Aulia, A. D., & Ulum, T. (2024). Keunggulan Komparatif Ekspor Kopi di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Accounting and Management*, 2(1), 110–123. <https://doi.org/10.61476/095w2813>
- Ramadhani, R. (2018). ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA SKRIPSI Oleh : Nama Nomor Mahasiswa Jurusan : Riska Ramadhani: Ilmu Ekonomi FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA. *Publikasi*, 1(1), 3–29.
- Rinaldy, E., Ikhlas, D., & Utama, A. (2021). *Perdagangan internasional: Konsep dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Safitri, I., Moehadi, M., Susilo, J. H., & Endang, E. (2023). Analysis Factors Influencing Economic Growth, Unemployment and Poverty in Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 16(2).
- Sari, M. D. A. P., Moehadi, M., & Anggapratama, R. (2023). Analisis Faktor Penentu Pengendalian Inflasi Berdasarkan Kebijakan Moneter Kuantitatif di Indonesia Tahun 2012-2021. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 409–416.
- Siwiyanti, L., Mulyana, A., Istikomah, I., Sitanini, A., Nurmilah, R., Nurhayati, N., Mulyanti, A. S., Ramdan, A. M., Rahmasuciana, D. Y., & Satar, M. (2024). *Ekspor Impor*. Penerbit Widina.
- Srivastava, A. (2020). Overview of methods to address heteroscedasticity in factor analysis. *Economic and Social Development: Book of Proceedings*, 103–112.
- Sugiyono, D. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Taufiqurrachman, F. (2025). Leading Sectors and Inequality in Urban Areas of DKI Jakarta Province. *Media Trend*, 20(1).

Triana, S. A., & Mochadi, M. (2025). Analisis Keseimbangan Ekonomi Nasional ditinjau dari Tingkat Inflasi terhadap Inflation Targeting Framework, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 628–635.

Widodo, N. (2019). *Pengaruh nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap ekspor kopi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi*.

World Coffe. (n.d.). *No Title*. <https://worldcoffeeresearch.org/about>